

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tema tentang perempuan dalam budaya patriarkat selalu menjadi pembahasan yang kompleks karena melibatkan berbagai perspektif, latar belakang pemikiran, dan konteks budaya. Ruang pembacaan yang kompleks tentang perempuan melibatkan tidak hanya kaum perempuan, tetapi semua orang yang memberi perhatian kepada kaum perempuan. Pada ruang pembacaan itu, tema-tema yang hadir menjadi bahan perbincangan selalu saja berbeda. Tema-tema yang berbeda mengundang metode pendekatan terhadapnya pun berbeda. Pendekatan teologis atas tema-tema tertentu semakin memperkaya teologi sebagai sebuah refleksi atas iman; di mana terdapat keyakinan bahwa Allah melibatkan diri dalam seluruh hidup manusia.¹ Diskursus tentang kaum perempuan dan perannya dalam kehidupan sosial selalu menarik untuk dikaji. Dalam tatanan sosial yang berkembang, tidak bisa dielak bahwasannya kaum perempuan kerap berada pada posisi minoritas, terutama dalam masyarakat yang umumnya bercorak patriarkal.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, perempuan dan laki-laki diciptakan secitara dengan-Nya dan memiliki martabat yang setara, tanpa adanya hierarki nilai yang membedakan. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap perempuan bukan hanya melanggar prinsip keadilan, tetapi juga merendahkan harkat kemanusiaan. Perempuan bukan sekadar pelengkap, melainkan mitra sejajar laki-laki, diciptakan dengan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual yang setara. Mereka memiliki hak penuh untuk terlibat aktif dalam seluruh ranah kehidupan, termasuk ruang-ruang yang secara historis didominasi laki-laki, dan berhak atas kemerdekaan serta kebebasan yang sama. Perempuan berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas mereka, sebagaimana laki-laki dalam ruang aktivitasnya.²

¹ Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. vii.

² Mahatma Gandhi, *Women and Social Injustice* (Ahmedabad: Navagivan Publishing House, 1970), hlm. 5.

Di Indonesia, representasi perempuan dalam budaya sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat tradisional. Dalam representasi ini, perempuan sering kali dikonstruksi sebagai figur yang perannya terbatas pada ranah domestik, dengan ruang terbatas untuk pengambilan keputusan atau akses terhadap sumber daya. Meskipun demikian, perempuan memainkan peran penting sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai budaya, serta pelaku utama dalam berbagai ritual dan tradisi lokal. Posisi ini menunjukkan dualitas perempuan sebagai objek budaya sekaligus subjek aktif yang turut membentuk budaya tersebut.

Dalam budaya Nusa Tenggara Timur (NTT), dominasi sistem patriarki yang melekat pada struktur sosial menempatkan perempuan pada posisi subordinat yang jelas. Perempuan tidak dilihat sebagai subjek yang memiliki otonomi, melainkan sebagai objek yang dikontrol dan dibatasi. Praktik tradisional seperti pembayaran belis yang semula dimaksudkan sebagai simbol penguatan ikatan antar keluarga dalam praktiknya justru bertransformasi menjadi instrumen patriarkal yang memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan. Kondisi ini membatasi ruang sosial perempuan secara sistematis sekaligus membuka peluang terjadinya kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Maka, perempuan dalam budaya NTT terus mengalami diskriminasi, eksploitasi, dan ketidakadilan yang melekat kuat dalam konstruksi budaya tradisional yang meminggirkan keberadaan dan hak-hak mereka.

Realitas ketidakadilan yang sering dialami kaum perempuan dalam kehidupan sebenarnya menunjukkan secara jelas adanya ketimpangan dalam budaya masyarakat terkait hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam budaya patriarki, laki-laki sering memegang kekuasaan dan mempunyai peran sentral di berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam budaya yang masih menjunjung tinggi tradisi dan ritual-ritual adat. Akibatnya, banyak keputusan penting lebih didominasi oleh laki-laki. Sistem ini tidak seimbang karena menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, sementara perempuan sering dipaksa untuk mengikuti bahkan menjadi korban ketidakadilan. Hak-hak perempuan pun menjadi terbatas dan mereka kerap dijauhkan dari peran penting dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, agama, dan hukum. Dalam kondisi ini, perempuan sering dianggap kurang penting dan mengalami diskriminasi sesuai peran yang dilekatkan pada mereka. Padahal, perempuan juga memiliki

kemampuan untuk menentukan hidupnya sendiri. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya hanya bersifat biologis. Oleh karena itu, perempuan sudah seharusnya menyadari haknya serta berani menyuarakan dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bersama.

Ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan umumnya dipahami menurut definisi yang disajikan dalam *Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan* (atau lazim disebut *Deklarasi Antikekerasan terhadap Perempuan*), yang diproklamasikan oleh Majelis Umum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tanggal 20 Desember 1993. Dalam pasal 1 deklarasi tersebut, kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai, “Segala bentuk tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di arena publik maupun domestik”.³

Ketidaksetaraan sering membuat perempuan tidak dipandang setara dengan laki-laki. Akibatnya, perempuan kerap mengalami berbagai bentuk diskriminasi, termasuk dalam pelaksanaan ritual-ritual adat dalam kebudayaan. Dalam konteks ini, penulis menemukan ketimpangan di wilayah Desa Tinabani, Kecamatan Ende, dalam mana perempuan tidak serta merta mendapat tempat istimewa dalam ritual-ritual yang dijalankan. Perempuan dalam ritual-ritual adat, menjalankan peran mereka dalam hal-hal domestik sedangkan kaum laki-laki selalu tampil di depan dan menjadi semacam pemegang kekuasaan tertinggi dalam ritual-ritual adat. Ketidaksetaraan gender tidak hanya berdampak pada terbatasnya ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial secara umum, tetapi juga secara sistematis menyingkirkan mereka dari ruang-ruang simbolik dan spiritual yang sarat makna, seperti dalam ritual-ritual adat.

³ Willy Gaut, “Feminisasi Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan”, *Jurnal Ledalero* 13:1 (Ledalero: Juni 2014), hlm. 68.

Ada beberapa ritual yang ada di Desa Tinabani yang menggambarkan posisi laki-laki yang sangat dominan. Ritual-ritual itu adalah *pedhe are nggua* (masak beras baru untuk upacara adat), *pai nggua* (umumkan untuk acara adat), *mbana tu sobe wati* (menghantar makanan untuk para *mosalaki*), *tau nggua uma* (menanam padi di kebun baru), *gawi* (tarian syukuran dan permohonan dalam adat). Semua ritual-ritual ini, yang menjadi peran sentral adalah laki-laki. Keterlibatan perempuan akan tampak pada pekerjaan-pekerjaan domestik. Pada saat ritual *gawi*, misalnya, terdapat ketimpangan, perempuan hanya bisa *gawi* pada lingkaran baris kedua dan seterusnya. Pada lingkaran baris pertama, semuanya adalah laki-laki (*mosalaki*). Bahkan untuk perempuan dari suku *mbonggi* dilarang keras oleh *mosalaki* untuk *gawi*. Untuk *sodha* (solis) dalam nyanyian *gawi* juga harus laki-laki. Dari titik ini, bisa dilihat bahwa keberadaan perempuan benar-benar dinomorduakan lantaran ketimpangan gender dan budaya patriarki yang mengikat. Laki-laki mengambil posisi sentral dan mendominasi dalam ritual-ritual adat yang dilangsungkan di Desa Tinabani.

Di Desa Tinabani, ritual-ritual adat masih dijalankan dengan penekanan dan tuntutan yang ketat dari pemangku adat (*mosalaki*). Namun, peran dan representasi perempuan dalam ritual-ritual itu masih menjadi pertanyaan penting manakala melihat ada banyak ketimpangan yang muncul karena minimnya partisipasi perempuan dalam ritual-ritual tersebut lantaran adanya dominasi dan monopoli dari para pemangku adat yang patriarkat. Atas situasi semacam ini, teologi feminis hadir dan berusaha memberikan tanggapan untuk menuntut persamaan hak bagi perempuan. Pada tahap ini, teologi feminis bekerja sebagai subjek yang mempertanyakan, mengkritik, bahkan menggugat hal-hal yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan di ranah agama juga budaya. Menurut Ruether, teologi feminis hadir sebagai kritik terhadap sistem patriarkat dan simbol teologi.⁴

⁴ Rosemary Radford Ruether, *Theology, Sexism and God-Talk a Feminist* (Boston: The Beacon Press, 1993), hlm.12-13

Teologi feminis secara mendasar menolak dan mengkritik keras berbagai konstruksi teologis dan budaya yang bersifat misoginis, yang secara historis telah memosisikan perempuan sebagai makhluk inferior, penuh kesalahan dan menjadi sumber dosa. Lebih dari itu, teologi feminis juga menyoroti bias androsentris dalam tradisi teologi arus utama yang menjadikan pengalaman, suara dan tubuh laki-laki sebagai pusat kebenaran, sementara eksistensi perempuan diabaikan, disilangkan, atau dibuat tidak tampak dalam narasi-narasi religius dan praksis keagamaan. Kritik ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga merupakan upaya dekonstruktif terhadap struktur kuasa yang membungkam perempuan dan menyingkirkan mereka dari ruang-ruang spiritual dan institusional.

Menanggapi fakta bahwa kaum perempuan sering mengalami ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat, fokus keprihatinan teologi feminis adalah pengalaman “terpinggirkan” dari kaum perempuan dalam hidup keseharian. Hal tersebut menjadi pendasaran yang penting dalam rangka menyusun kembali tradisi Kristen. Mereka berusaha menciptakan simbol-simbol yang baru, disamping kriteria Alkitab, ajaran Kristen, dan tradisi Gereja. Namun, teologi feminis tidak lahir dari suatu kekosongan (*ex nihilo*). Teologi feminis pada dasarnya bukan hanya teologi yang dibuat oleh perempuan atau sekadar membahas tentang kaum perempuan. Teologi ini peka terhadap cara kekuasaan membentuk simbol-simbol dalam ranah sosial, budaya, dan keagamaan. Teologi feminis mengkritik konsep-konsep teologis yang merendahkan perempuan, seperti penggunaan bahasa yang menampilkan Allah sebagai laki-laki, penyamaan laki-laki dengan Allah, anggapan bahwa laki-laki adalah wakil Allah, serta pandangan bahwa laki-laki merupakan ciptaan yang lebih istimewa.⁵ Menurut Ortner sebagaimana dikutip oleh A.B. Kelen ternyata adanya dikotomi yang berlaku dalam masyarakat, di mana wanita diasosiasikan sebagai pemilik alam dan pria diasosiasikan sebagai pemilik budaya.⁶ Terhadap asosiasi semacam ini secara implisit kaum perempuan terpenjara dalam dikotomi masyarakat. Ruang lingkup kaum perempuan dibatasi dengan berbagai macam cara dan alasan.

Dalam konteks masyarakat di Desa Tinabani yang hidup dalam lingkaran budaya dan tradisi yang masih dijunjung tinggi, tanpa disadari mereka mempraktikkan pola kehidupan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk ketimpangan, termasuk dalam praktik budaya dan ritual-ritual yang masih bercorak patriarkal dengan menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki. Nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi pedoman bersama dalam mengatur perilaku masyarakat justru ditafsirkan dan dijalankan secara sepihak oleh laki-laki. Akibatnya, laki-laki menjadi pihak yang memegang kendali dalam berbagai aspek kehidupan. Realitas ini juga secara implisit menunjukkan bahwa laki-laki memegang kuasa dalam kehidupan sosial budaya. Pada galibnya, kekuasaan dan ketimpangan sosial mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang-orang yang berkuasa cenderung untuk mengumpulkan semua aset yang memungkinkan mereka dapat terus melanggengkan kekuasaannya. Sementara itu, orang yang tidak berkuasa kadang-kadang berjuang untuk memperoleh kekuasaan itu.⁷

Realitas bahwa laki-laki memegang dominasi dalam kehidupan sosial dan budaya tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan yang telah terlembaga secara historis dalam masyarakat, termasuk dalam konteks ritual-ritual adat di Desa Tinabani. Kekuasaan yang bersifat patriarkat ini cenderung melanggengkan ketimpangan gender, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, baik secara simbolik maupun praktis. Ketimpangan ini tidak hanya mencerminkan relasi sosial yang timpang, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang mendalam. Konsekuensinya, budaya patriarkat pun menjelma menjadi sistem nilai yang mendominasi dan dijadikan legitimasi untuk mempertahankan praktik diskriminatif terhadap perempuan.

⁵ Mutiara Andalas, *Lahir Dari Rahim* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 61-62.

⁶ Aloysius B. Kelen, *Gender: Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2011), hlm. 58.

⁷ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 178.

Dari realitas yang ada, Teologi feminis hadir sebagai salah satu pendekatan yang membantu kaum perempuan untuk meninjau kembali aturan-aturan budaya yang hidup dalam masyarakat. Teologi ini berperan dalam mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat yang keliru terhadap kaum perempuan. Dalam konteks Gereja dan kehidupan sosial-budaya yang masih dipengaruhi budaya patriarkal, di mana kepemimpinan umumnya dipegang oleh laki-laki, teologi feminis berusaha menafsirkan kembali norma-norma tersebut dengan memperhatikan pengalaman hidup perempuan sehari-hari. Dengan demikian, teologi feminis menjadi sarana untuk menghadirkan pemahaman baru bagi masyarakat yang lebih inklusif demi kesetaraan dan keadilan, termasuk di Desa Tinabani, tentang pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan budaya di mana ada representasi dari kaum perempuan itu sendiri.

Dengan teologi feminis, masyarakat Desa Tinabani dibantu untuk lebih mencintai yang lain (kaum perempuan) untuk mencapai kesetaraan. Dalam kerangka teologi feminis, dominasi laki-laki dalam ritual adat mencerminkan pembacaan dan praktik keagamaan yang bias gender. Hal ini menjadi tantangan serius bagi karya pastoral Gereja yang sejatinya dipanggil untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan, sebagaimana diajarkan oleh nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, kritik terhadap relasi kuasa ini bukan sekadar wacana sosial, tetapi menjadi bagian integral dari upaya teologis dan pastoral untuk membebaskan perempuan dari struktur yang menindas dan meminggirkan.

Perspektif teologi feminis turut melahirkan gerakan yang memperjuangkan keadilan serta pembebasan perempuan dari berbagai bentuk penindasan, yang dikenal sebagai gerakan feminisme. Wacana feminisme sendiri mulai berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1963, ditandai dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan, yang mengkritik berbagai praktik ketidakadilan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang dirugikan atau yang menjadi korban.⁸ Ketidakadilan gender yang timbul akibat struktur dan tatanan budaya yang menindas perempuan menjadi perhatian utama dalam teologi melalui gerakan teologi feminis. Teologi ini pada dasarnya menghubungkan budaya dengan tradisi Kristen, sambil menekankan berbagai unsur dalam tradisi tersebut, terutama aspek profetik. Unsur profetik di sini menyoroti pengabaian terhadap kebenaran Allah. Teologi feminis menilai bahwa budaya patriarkal telah menegakkan dominasi laki-laki atas perempuan, sehingga perempuan sebagai jemaat Allah sering terpinggirkan. Melalui pendekatan profetik, teologi feminis bertujuan membebaskan perempuan dan melepaskan teologi Kristen dari pengaruh sistem patriarki yang telah berlangsung selama berabad-abad.⁹

Dalam penulisan tesis ini, penulis lebih memfokuskan pada salah satu pendekatan teologi feminis yang bisa ditinjau untuk menjelaskan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat. Pendekatan yang penulis gunakan adalah teologi feminis rekonstruksionis. Pendekatan ini mempunyai titik temu dengan feminisme reformis dalam komitmen kepada agama Kristen, namun melihat sikap yang diambil oleh feminisme reformis sebagai tanggapan yang tidak memadai terhadap penindasan serta status kelas dua kaum perempuan. Metodologi yang digunakan oleh teologi feminis rekonstruksionais sering kali menyertai tiga langkah dasar yakni, *Pertama*, menyelisik pengalaman-pengalaman tentang

⁸ Hendrikus Dori Wuwur, dkk. (ed), *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 50.

⁹ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Penerj. Yosef M. Florisan (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 51.

patriarkat dan androsentrisme dengan mendengarkan secara saksama pengalaman kaum perempuan yang tertindas. *Kedua*, membawa pengalaman-pengalaman tersebut dalam dialog dengan dokumen-dokumen Kristen lainnya. *Ketiga*, mengembangkan berbagai strategi demi aksi atau praksis transformatif yang memerdekakan.¹⁰

Dengan ketiga hal ini, hemat penulis, teologi feminis rekonstruksionis tidak hanya membawa ke dalam kesadaran pengalaman-pengalaman tentang diskriminasi dan subordinasi yang terjadi dalam budaya patriarkat seperti yang dialami dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani tetapi juga sebagai upaya tindakan pembebasan terhadap perempuan untuk mencapai kesetaraan. Feminisme rekonstruksionis sangat menekankan pentingnya tindakan konkret yang secara efektif mengejawantahkan bahasa religius yang menyuarakan kebenaran dan kearifan.

Teologi feminis sebagai sebuah bagian dari ilmu teologi akan terasa lebih praktis jika menunjukkan nilai-nilai yang bisa diterapkan. Penerapan dalam kehidupan setiap hari itu mendorong terciptanya sebuah kesetaraan gender. Dalam hal ini, peran agen pastoral juga mendapat tempat, di mana karya Pastoral Gereja ikut ambil bagian dalam mewujudkan kesetaraan. Karya pastoral Gereja merupakan bentuk pelayanan yang menyentuh aspek rohani dan kehidupan nyata umat, bertujuan menggerakkan umat beriman dalam perjalanan iman sekaligus menjawab kebutuhan sosial dan kemanusiaan dalam konteks komunitas mereka. Karya ini melibatkan kolaborasi antara unsur ilahi dan insani, mencakup penggembalaan rohani, pendidikan iman, pelayanan sosial, dan aksi keadilan, serta melibatkan seluruh umat, baik klerus maupun awam. Berlandaskan teologi bahwa pelayanan pastoral adalah jawaban kasih Allah yang mengundang murid- murid-Nya untuk mengasihi dan melayani sesama tanpa diskriminasi, karya pastoral berupaya membangun komunitas gereja yang inklusif, adil, dan peduli terhadap kehidupan umat dalam konteks budaya dan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini penting agar Gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritual,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 62.

tetapi juga aktif dalam transformasi sosial yang memberdayakan umat dan lingkungan mereka.¹¹

Dalam konteks teologi feminis, karya pastoral diarahkan untuk merefleksikan dan mengimplementasikan nilai kesetaraan gender berdasarkan prinsip bahwa dalam Kristus tidak ada hierarki gender, sehingga membangun komunitas gereja yang inklusif dan adil. Karya pastoral yang berlandaskan teologi feminis tidak hanya memperkuat aspek rohani perempuan, tetapi juga mengadvokasi transformasi sosial di lingkungan Gereja dan masyarakat melalui penghargaan terhadap peran perempuan dalam konteks budaya lokal, serta menantang praktik diskriminatif dalam ritual adat yang selama ini membatasi perempuan.

Dalam menggumuli topik penelitian ini, penulis melakukan pendekatan terhadap kajian-kajian literatur terdahulu yang membahas topik yang sama. Se jauh penulis mencari referensi-referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian, penulis tidak menemukan referensi yang membahas secara spesifik dan gamblang mengenai topik ini, secara khusus representasi perempuan dalam ritual- ritual adat. Beberapa artikel jurnal yang penulis telusuri, rata-rata membahas gambaran umum tentang diskriminasi perempuan dalam budaya patriarki tetapi tidak membahas secara khusus dalam konteks ritual-ritual adat.

Beberapa artikel itu seperti: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kamilus Bato dengan judul “Eksistensi Perempuan pada Tradisi Perkawinan Adat Ende dalam Perbandingan dengan Konsep Dasein Martin Heidegger” yang dimuat dalam “Sanjiwani Jurnal Filsafat”.¹² *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Josef Kusi dan Safina Husen dengan judul “Symbol of Women’s Existence in Sa,o Nggua Ornaments in The Wolotopo Traditional Village, East Wolotopo Village

¹¹ Kasymirus Kawi, “Pastoral Yang Berdaya Sapa”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1:1 (STP-IPI: Malang, 2016), hlm. 19.

¹² Kamilus Bato, “Eksistensi Perempuan pada Tradisi Perkawinan Adat Ende dalam Perbandingan dengan Konsep Dasein Martin Heidegger”, *Jurnal Filsafat Sanjiwani* 15:1 (Denpasar: Mei 2024), hlm. 69-79.

Ndona District, Ende District”, yang dimuat dalam “Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora.”¹³

Dalam kaitan dengan teologi feminis dan implikasinya bagi karya Pastoral Gereja, penulis menemukan beberapa sumber literatur terdahulu yang membahas topik ini. *Pertama*, tesis yang ditulis oleh Marta Ose Tolan dengan judul “Membaca Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Kolisamang dalam Terang Teologi Feminis dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”.¹⁴ *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Saverinus Kiik dengan judul “Peranan Teologi Feminis dalam Upaya Mengatasi Kekerasan terhadap Perempuan di Paroki St. Maria Fatima Nurobo Keuskupan Atambua”.¹⁵

Dari kedua tesis ini, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan mendasar dalam penjelasannya. *Pertama*, secara garis besar, persamaan kedua tesis ini terletak pada persoalan kekerasan terhadap perempuan sebagai isu utama yang perlu diatasi dalam konteks masyarakat lokal dan menempatkan persoalan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks budaya dan tradisi lokal serta menekankan pentingnya teologi feminis sebagai alat kritik dan pembebasan terhadap struktur patriarki yang menindas perempuan. *Kedua*, secara garis besar, perbedaan kedua tesis ini terletak pada lokasi penelitian; cakupan topik di mana Marta Ose Tolan mengangkat topik belis dalam perkawinan adat secara keseluruhan dalam masyarakat Kolisamang, sedangkan Saverinus Kiik mengangkat topik kekerasan terhadap perempuan di Nurobo serta lingkup analisisnya berupa Budaya adat dan tradisi perkawinan juga Lembaga keagamaan (gereja/paroki) dan peran institusi dalam penanganan kekerasan.

Berdasarkan beberapa kajian literatur tersebut, maka penulis melihat bahwa tulisan dengan judul: “Tinjauan Teologi Feminis Rekonstruksionis atas

¹³ Josef Kusi dkk, “Symbol of Women’s Existence in Sa,o Nggua Ornaments in The Wolotopo Traditional Village, East Wolotopo Village Ndona District, Ende District”, *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 24:2 (Denpasar: Mei 2020), hlm. 177-185.

¹⁴ Marta Ose Tolan, “Membaca Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Kolisamang dalam Terang Teologi Feminis dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 1-97.

¹⁵ Saverinus Kiik, “Peranan Teologi Feminis dalam Upaya Mengatasi Kekerasan terhadap Perempuan di Paroki St. Maria Fatima Nurobo Keuskupan Atambua” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 1-78.

Representasi Perempuan dalam Ritual-Ritual Adat di Desa Tinabani Kecamatan Ende dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja” ini merupakan suatu karya ilmiah yang baru. Kebaruan ini bertolak dari beberapa pertimbangan, yakni *Pertama*, ritual-ritual adat di Desa Tinabani belum pernah dikaji secara khusus dan komprehensif dan penulis akan menjelaskan bagaimana perempuan diposisikan, dimaknai, dan direpresentasikan secara kultural dan teologis dalam praktik ritual adat. *Kedua*, representasi perempuan dalam ritual-ritual adat belum pernah dianalisis dalam terang teologi feminisme rekonstruksionis dan penekanan pada implikasi praktis bagi karya pastoral gereja, menjadikannya lebih aplikatif dan kontekstual.

Atas dasar beberapa pokok pikiran di atas, penulis hendak membahas secara lebih intensif problem aktual ini dalam sebuah tesis yang berjudul “**Tinjauan Teologi Feminis Rekonstruksionis atas Representasi Perempuan dalam Ritual-Ritual Adat di Desa Tinabani Kecamatan Ende dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja**” untuk secara serius meneliti keberadaan konkret dan peran perempuan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang hendak diteliti dalam tesis ini ialah bagaimana kajian teologi feminis rekonstruksionis atas representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani, Kecamatan Ende dan apa implikasinya terhadap karya pastoral Gereja.

Adapun empat (4) masalah turunan yang hendak diteliti dalam tulisan ini, antara lain:

1. Apa saja ritual-ritual adat di Desa Tinabani yang menggambarkan representasi perempuan? dan Apa itu teologi feminis serta tujuannya?
2. Bagaimana profil Desa Tinabani Kecamatan Ende?
3. Bagaimana teologi feminis rekonstruksionis menilai praktik dan tradisi adat yang melibatkan perempuan?
4. Bagaimana implikasi representasi perempuan dalam ritual adat bagi karya pastoral gereja di Desa Tinabani?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada 2 (dua) tujuan penulisan dalam tesis ini, antara lain:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari tulisan ini ialah menjelaskan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani, Kecamatan Ende dalam perspektif Teologi Feminis Rekonstruksionis.

b) Tujuan Khusus

Ada beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai dalam tulisan ini, antara lain:

1. Menjelaskan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani.
2. Memberikan gambaran umum tentang Desa Tinabani
3. Menggunakan perspektif teologi feminis rekonstruksionis untuk menjelaskan dan memahami representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di desa Tinabani.
4. Menjelaskan implikasi dari representasi perempuan dalam ritual-ritual adat terhadap karya pastoral gereja.
5. Memberikan rekomendasi atau kesimpulan. Penulis membuat semacam rekomendasi terkait dampak-dampak positif yang ditemukan, untuk memperkuat pemahaman dan wawasan umat terhadap teologi feminis dan juga memberikan rekomendasi praktis-kontekstual bagi Gereja dalam menjalankan karya pastoralnya di Desa Tinabani sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan gereja, mempromosikan kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang ada dalam masyarakat adat.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini memungkinkan penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang teologi feminis, studi gender, antropologi budaya, dan karya pastoral gereja. Penulis menyadari identitas diri yang berangkat dari suatu budaya dengan kemajemukan ritual-ritualnya, sebagai calon imam misionaris Serikat Sabda Allah, penulis juga akan ada dan hadir dalam kebudayaan masyarakat di mana dia diutus dan melayani. Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk belajar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi aneka persoalan yang bersinggungan dengan kaum perempuan secara khusus dalam kebudayaan-kebudayaan dan adat sehingga kehadiran penulis adalah juga mediator untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan umat.

1.4.2 Bagi Pemangku Adat (*Mosalaki*)

Penulisan tesis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pemangku adat (*mosalaki*) mengenai perspektif teologi feminis rekonstruksionis. Perspektif tersebut membantu pemangku adat untuk mengkritisi ketidaksetaraan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani sekaligus mendorong munculnya penafsiran ulang yang lebih inklusif demi terwujudnya keadilan gender. Sebagai pemimpin ritual, para pemangku adat memperoleh wawasan baru untuk mereformasi praktik adat agar semakin memberdayakan perempuan, sejalan dengan nilai-nilai pastoral gereja yang holistik serta peka terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, mereka dapat menjadi mitra Gereja dalam membangun komunitas yang adil, tempat ritual adat tidak lagi membatasi ruang partisipasi perempuan.

1.4.3 Bagi Masyarakat di Desa Tinabani

Masyarakat lokal yang menjadi tempat produksi ritual-ritual adat menjadi *locus* penting untuk ditelaah. Dengan menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dalam ritual adat, tesis ini dapat memberikan suara bagi perempuan dan mendukung upaya pemberdayaan mereka dalam komunitas sehingga budaya lokal yang dihadirkan benar-benar bertujuan untuk memberikan keadilan bagi semua orang. Tulisan ini bermanfaat untuk dapat mendokumentasikan ritual-ritual

adat di Desa Tinabani, yang mungkin belum tercatat secara sistematis. Dokumentasi ini penting untuk pelestarian budaya dan warisan lokal.

1.4.4 Bagi Gereja

Tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya dan agama di Desa Tinabani, yang penting bagi Gereja dalam merencanakan dan melaksanakan karya pastoral yang relevan dan efektif. Tulisan ini juga dapat mengembangkan model pastoral yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman perempuan dalam komunitas juga dengan tulisan ini kiranya dapat memfasilitasi dialog antara Gereja dan masyarakat adat, serta antara teologi feminis dan tradisi Gereja, yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik keagamaan. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi literatur untuk memperkaya penelitian Gereja lokal tentang representasi perempuan dalam ritual-ritual adat.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Tulisan ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, khususnya dalam studi tentang representasi perempuan, ritual adat, teologi feminis dan karya pastoral Gereja. Melalui temuan dan analisis, tulisan ini dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut, seperti studi komparatif tentang representasi perempuan dalam ritual adat di berbagai daerah, atau pengembangan model pastoral yang lebih spesifik dan kontekstual. Lebih dari itu, peneliti selanjutnya dapat menjadikan tulisan ini sebagai dasar sekunder untuk penelitian yang lebih mendalam, sembari memberikan masukan atau kritikan atas kekurangan dan kelemahan dari tulisan ini, sehingga dengan demikian peneliti selanjutnya dapat menghasilkan dan menemukan pengetahuan atau wawasan yang dalam dan lebih aktual.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam teologi feminis terhadap representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan secara komprehensif teologi feminis dan representasi perempuan dalam ritual- ritual adat. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau objek secara mendalam tanpa melakukan manipulasi variabel. Metode ini menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau narasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diolah dan dijabarkan untuk memahami makna, pola, serta hubungan dalam konteks natural dari fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menganalisa dan menjabarkan data berupa kata-kata, gambar, dan narasi, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis dan induktif. Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif fokus memahami makna dan pola dalam konteks natural, dengan data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata dan gambar (visual). Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena apa adanya, tetapi juga memberikan analisis kritis yang mengungkap esensi dan hubungan antar elemen dalam fenomena tersebut.¹⁶ Peneliti fokus pada gambaran komprehensif dan penjelasan fenomena tersebut dengan cara analisis yang bersifat induktif dan sistematis. Secara khusus, metode deskriptif-analitis tidak hanya menggambarkan fenomena secara apa adanya, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap data yang diperoleh sehingga dapat mengungkap esensi dan hubungan antar elemen dalam fenomena tersebut.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 17.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian lapangan dengan studi kasus. Tujuannya ialah untuk mengumpulkan data langsung dari masyarakat Tinabani mengenai ritual-ritual adat. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam peran perempuan dalam ritual-ritual tersebut.

1.5.3 Sumber Data

Dalam memperoleh data-data penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi partisipan, dan kajian literatur. *Pertama*, melalui wawancara dan observasi partisipan, penulis dibantu untuk memperoleh data tentang peran perempuan dalam ritual-ritual adat. Ada dua bentuk wawancara yang ditempuh penulis, yakni wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan di Desa Tinabani yang merupakan lokasi utama penelitian ini, sedangkan wawancara tidak langsung, penulis melakukannya melalui telepon. Penulis mewawancarai para tokoh adat (*mosalaki*), para perempuan, tokoh agama dan masyarakat Tinabani yang memiliki pemahaman secara baik terhadap ritual-ritual adat tersebut. *Kedua*, melalui kajian literatur, penulis menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memperoleh data tentang teologi feminis.

1.5.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi literatur. Dalam wawancara mendalam, penulis menggali informasi secara komprehensif mengenai keterlibatan perempuan dalam ritual-ritual adat. Dalam observasi partisipan, penulis mengamati secara langsung ritual-ritual adat yang melibatkan perempuan. Dalam studi literatur, penulis mendalami sumber-sumber literatur dari perpustakaan dan dari sumber lainnya yang membahas tentang teologi feminis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis ialah daftar pertanyaan terstruktur, dokumentasi dalam bentuk foto, dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penulisan tesis ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab, antara lain:

Bab satu berisi pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan mengulas beberapa hal penting antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penulisan, sistematika penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, serta hipotesis penelitian.

Bab dua berisi landasan teori. Pada bagian ini, penulis akan mengkaji tentang teologi feminis, pengertian dan sejarah teologi feminis, pendekatan feminis dalam analisis agama dan budaya, model analisis representasi perempuan. Penulis juga akan menjelaskan tentang teologi feminis rekonstruksionis, kritik terhadap patriarki, hermeneutika feminis dan teologi pembebasan perempuan.

Bab tiga berisi tentang representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum tentang Desa Tinabani, termasuk sejarah, demografi, sosial-budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat, juga Menguraikan secara rinci tentang ritual- ritual adat yang menjadi fokus penelitian, termasuk tujuan, prosesi, simbol-simbol dan peran-peran yang terlibat. Selanjutnya penulis akan menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam ritual-ritual adat tersebut, termasuk peran, status dan makna simbolis yang terkait dengan perempuan. Penulis juga akan menginterpretasikan representasi perempuan dalam ritual adat dari perspektif teologi feminis rekonstruksionis, dengan menyoroti aspek-aspek yang memberdayakan dan yang menindas perempuan.

Bab empat merupakan bagian inti dari penulisan tesis ini. Penulis akan membuat sebuah analisis teologis atas representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani. Pada bagian ini juga, penulis akan menjelaskan representasi perempuan dalam ritual-ritual adat dalam perspektif Teologi Feminis Rekonstruksionis serta mengajukan sebuah implikasi pastoral berupa peran Gereja dalam menjawab persoalan dialami, dalam bagian ini penulis akan mengidentifikasi tantangan dan peluang serta rekomendasi bagi karya pastoral gereja dalam konteks representasi perempuan dalam ritual adat di Desa Tinabani.

Bab lima berisi penutup. Pada bagian ini, penulis akan membuat sebuah kesimpulan dan usul saran tentang representasi perempuan dalam ritual-ritual adat di Desa Tinabani.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Ruang lingkup penulisan tesis ini secara spesifik menyoroti representasi perempuan dalam berbagai praktik ritual adat yang berlangsung di Desa Tinabani, Kecamatan Ende. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana perempuan diposisikan, dimaknai, serta berperan dalam struktur dan pelaksanaan ritus adat di masyarakat tersebut. Responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung dalam praktik adat, antara lain: ketua adat (*mosalaki*) di Desa Tinabani, beberapa masyarakat adat (*fai walu ana kalo*), para ketua adat di masing-masing suku (*embu*), serta beberapa perwakilan dari perempuan yang terlibat atau terpengaruh oleh ritual adat tersebut.

Seluruh responden merupakan warga Desa Tinabani yang memiliki kedekatan kultural dan historis dengan tradisi lokal. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam tesis ini adalah teologi feminis. Melalui perspektif ini, penulis berupaya menggali secara kritis relasi kuasa, makna simbolik, serta narasi-narasi keagamaan dan budaya yang membentuk posisi perempuan dalam ritus adat. Teologi feminis dijadikan sebagai landasan konseptual untuk menelaah sejauh mana perempuan direpresentasikan, baik secara eksplisit maupun implisit dalam struktur ritus adat yang berlangsung di Desa Tinabani.

1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok persoalan yang dijelaskan pada latar belakang, pokok persoalan dan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas, penulis dapat membuat hipotesis penelitian sebagai berikut: **“Teologi Feminis Rekonstruksionis dapat Menjadi Landasan yang Efektif bagi Representasi Perempuan dalam Ritual-Ritual Adat di Desa Tinabani dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”**.

